

Improving Students' Reading Abilities Through Comics Media for Elementary School Students

Alfiana Lulu Widiyanti¹, Nikmatul Tasya², Fauzul Muna³, Qeila Zahri Zalzidan⁴, Sekar Dwi Ardianti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Corresponding author email: sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id

Abstract—Introduction/Main Objectives: This study aims to determine how much comic learning media improves students' reading ability in grade II at SD 2 Demaan Kudus. We conducted the study because the students appeared passive and demonstrated low learning processes and reading abilities. As a result, researchers used comics as a learning tool to improve learning. **Research Methods:** This study employs a classroom action research methodology. Students registered in grade II at SD 2 Demaan, totalling 25 people, are the subjects of this study. This research method uses classroom action research, consisting of two cycles with observation, reflection, and implementation of actions. Researchers work together with direct observers during the action and evaluate students' abilities. **Finding/Results:** Data analysis shows an increase in students' reading ability, especially in the pre-cycle (29%), cycle I (54%), and cycle II (72%). The results of reading ability activities also increased, as shown by 52% of students who were active in cycle I and 72% in cycle II. The results of the study indicate that students in grade II of SD 2 Demaan can improve their reading ability by using comic learning media.

Keywords: Classroom Action Research¹, Indonesia², Comic³

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa peningkatan media pembelajaran komik, dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas II di SD 2 Demaan Kudus. Penelitian dilakukan karena siswa terlihat pasif dan memiliki proses pembelajaran dan kemampuan membaca yang rendah. Akibatnya, peneliti menggunakan komik sebagai alat pembelajaran untuk melakukan perbaikan pembelajaran. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Siswa yang terdaftar di kelas II SD 2 Demaan, berjumlah 25 orang, merupakan subjek penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan langkah-langkah observasi, refleksi, dan pelaksanaan tindakan. Peneliti bekerja sama dengan observer langsung selama tindakan dan mengevaluasi kemampuan siswa. **Temuan/Hasil:** Analisis data menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa, terutama pada pra siklus (29%), siklus I (54%), dan siklus II (72%). Hasil aktivitas kemampuan membaca juga meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh 52% siswa yang aktif pada siklus I dan 72% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas II SD 2 Demaan dapat memperbaiki kemampuan membaca mereka dengan menggunakan media pembelajaran komik.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas¹, Bahasa Indonesia², Media Komik³

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca adalah salah satu pilar utama perkembangan intelektual siswa sekolah dasar. Membaca bukan hanya latihan mengenal huruf dan kata, melainkan juga proses memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terkandung dalam teks (Pridasari dkk., 2020). Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap berbagai ilmu pengetahuan, mengembangkan pola pikir kritis, dan membangun karakter. Dengan

membaca, siswa dapat menambah wawasan, memperluas pengetahuan, serta memperkaya pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan di suatu negara.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Hal ini



dibuktikan dari hasil survei internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment), menempatkan Indonesia di peringkat ke-70 dari 80 negara dengan skor 359 dalam hal kemampuan membaca, menunjukkan tingkat literasi yang rendah di Indonesia pada tahun 2022 (OECD, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam, baik dari aspek informasi tersurat maupun tersirat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas literasi membaca sejak jenjang sekolah dasar.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kurangnya minat dan motivasi mereka dalam melakukan aktivitas membaca (Hanim dkk., 2024). Banyak siswa merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan, terutama jika media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik dan monoton (Armi dkk., 2024). Buku teks pelajaran yang didominasi oleh teks naratif panjang dan minim ilustrasi sering kali membuat siswa cepat lelah dan kurang bersemangat untuk membaca. Akibatnya, siswa hanya membaca sekadarnya tanpa mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Kurangnya variasi media pembelajaran juga berpengaruh pada rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran membaca yang menyenangkan dan efektif.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru memegang peran sentral dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa (Handayani, 2023). Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif, salah satunya melalui pemilihan media pembelajaran yang tepat (Masfufah dkk., 2022). Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah (Kusuma Ardi dkk., 2023). Salah satu media yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran membaca adalah media komik.

Komik merupakan salah satu bentuk media visual yang menyajikan cerita melalui kombinasi antara gambar dan teks (Renaldi, 2025). Komik sangat digemari oleh anak-anak karena tampilannya yang penuh warna, tokoh-tokoh yang menarik, serta alur cerita yang mudah dipahami. Dengan memanfaatkan komik sebagai

media pembelajaran, guru dapat mengubah paradigma membaca yang selama ini dianggap membosankan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan mengasyikkan. Melalui komik, informasi yang diberikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh siswa, karena adanya dukungan ilustrasi visual yang memperjelas cerita yang disampaikan.

Keunggulan media komik dalam pembelajaran membaca terletak pada kemampuannya untuk menyederhanakan informasi, memperjelas alur cerita, serta memberikan konteks visual yang dapat membantu siswa memahami makna kata dan kalimat yang terdapat dalam bacaan (Renaldi, 2025). Ilustrasi yang ditampilkan dalam komik dapat menstimulus daya imajinasi dan kreativitas siswa, sehingga proses membaca menjadi lebih hidup dan bermakna. Selain itu, komik juga dapat memfasilitasi pembelajaran membaca pemahaman, yakni kemampuan siswa untuk menangkap inti sari, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu bacaan (Renaldi, 2025).

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan media komik dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan minat baca, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Maryani, (2022) menyebutkan bahwa siswa yang belajar menggunakan komik menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal motivasi dan hasil belajar membaca dibandingkan siswa yang menggunakan media konvensional. Penelitian Muhaimin dkk., (2023) juga menemukan bahwa komik sebagai media pembelajaran efektif dalam membantu siswa sekolah dasar memahami bacaan secara lebih mendalam dan menyenangkan.

Namun demikian, penerapan media komik dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar masih belum optimal. Banyak guru yang belum memanfaatkan komik secara maksimal sebagai media pembelajaran, baik karena keterbatasan pengetahuan mengenai manfaat komik, maupun karena belum tersedianya komik-komik edukatif yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mensosialisasikan dan mengembangkan penggunaan media komik dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemanfaatan media komik sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan, khususnya dalam bidang literasi membaca, serta menjadi referensi bagi para pendidik dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang inovatif dan efektif.

2. METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* adalah jenis penelitian yang terdiri dari tindakan yang secara khusus berkaitan dengan kelas. Untuk menjadi lebih jelas, PTK terdiri dari tiga kata yang memiliki arti yang berbeda. Penelitian adalah proses mengumpulkan data atau informasi untuk meningkatkan sesuatu yang dianggap penting oleh peneliti. Suatu tindakan dilakukan dengan tujuan tertentu. Namun, kelas berarti kelompok siswa yang mendapatkan pelajaran dari guru yang sama pada waktu yang sama. (Nanda dkk., 2020).

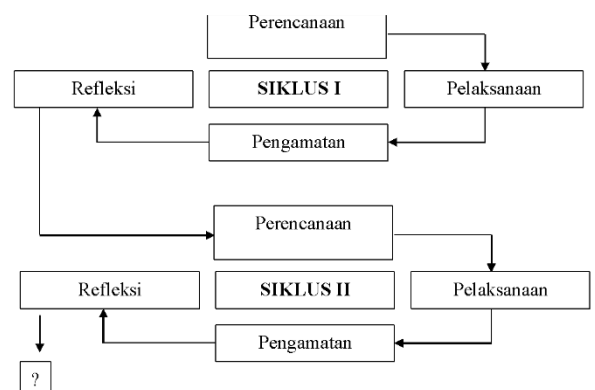
Penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan gabungan atau kolaborasi dari praktisi dan juga peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), seperti yang dikutip oleh Kemmis dan Carr dalam Kasbolah dan Sukarnyana, adalah penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan untuk memperbaiki pekerjaan mereka, memahami pekerjaan mereka, dan memahami situasi di mana mereka dilakukan (Kasbolah dkk., 2006). PTK didefinisikan oleh Ebbut sebagai "Penelitian Tindakan merupakan studi sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut" (Kasbolah dkk., 2006). Diharapkan bahwa kegiatan penelitian ini akan membantu mengidentifikasi dan menguji masalah nyata di kelas untuk menemukan solusi terbaik. Kegiatan yang paling difokuskan adalah mendiagnosis masalah, membuat usulan untuk solusi, melakukan tindakan, menganalisis hasil olahan data, dan menyusun laporan akhir.

Subjek dalam penelitian yang dilakukan ialah peserta didik kelas II yang berjumlah 25 orang dengan rincian 12 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan di kelas II SD 2 Demaan. yang

terletak di Desa Demaan, Kecamatan Kota..., Kabupaten Kudus., Provinsi Jawa Tengah Juni 2025. Setting dalam penelitian ini berada di dalam kelas II saat kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi.

Sedangkan pada analisis data yang digunakan peneliti pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis ke dalam bentuk deskriptif. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil observasi ke dalam bentuk deskriptif guna menggambarkan peningkatan dalam mencapai indikator keberhasilan tiap siklus serta untuk menggambarkan keberhasilan dalam pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka menggunakan analisis deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut:

Beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat model penelitian yang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya terdapat empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Penjelasan model penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Model Kurt Lewin
Sumber: (Kemmis, 2007)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu Penelitian dinyatakan berhasil jika setidaknya 70% siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar dan mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah. Dari siklus I ke siklus II, kemampuan membaca siswa juga lebih meningkat. Diskusi dan kerja kelompok menjadi lebih baik, dan siswa lebih banyak memahami isi teks bacaan yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SD 2 Demaan Kudus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa melakukan observasi, tes, dan kuesioner sebelum dan sesudah penggunaan media komik rata-rata siswa sebelum dan sesudah penggunaan media komik

Tabel 1. Data Kemampuan Membaca Siswa Pra Siklus

Aspek Kemampuan Membaca	Kategori			
	A (85-100)	B (84-75)	C (74-65)	D (<64)
Kelancaran Membaca	3	5	10	7
	12%	20%	40%	28%
Ketepatan Membaca	3	4	9	9
	12%	16%	36%	36%
Intonasi Membaca	3	5	9	8
	12%	20%	36%	32%
Pemahaman Isi Bacaan	2	4	12	7
	8%	16%	48%	28%

Pra siklus kemampuan membaca siswa kelas 2 menunjukkan bahwa 8 siswa (32%%) memiliki kelancaran membaca yang memenuhi kriteria minimum kelulusan, dan 7 siswa (28%) memiliki kemampuan membaca yang tepat yang memenuhi kriteria minimum kelulusan. 8 siswa (32 %) memiliki keintonasian membaca yang memenuhi kriteria minimum kelulusan, dan 6 siswa (24 %) memiliki kemampuan memahami isi bacaan yang memenuhi kriteria minimum kelulusan. Dalam Pra siklus pembelajaran ini, banyak siswa masih belum mahir membaca. Ini disebabkan oleh fakta bahwa model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak inovatif atau efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, pada siklus pembelajaran kedua, peneliti berharap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan cerita komik.

Tabel 2. Data Kemampuan Membaca Siswa Siklus 1

Aspek Kemampuan Membaca	Kategori			
	A (85-100)	B (84-75)	C (74-65)	D (<64)
Kelancaran Membaca	5	8	5	7
	20%	32%	20%	28%
Ketepatan Membaca	6	7	6	6
	24%	28%	24%	24%
Intonasi Membaca	4	10	5	6
	16%	40%	20%	24%
Pemahaman Isi Bacaan	5	9	7	4
	20%	36%	28%	16%

Siklus 1 ini dalam kemampuan membaca siswa kelas 2 menunjukkan bahwa 13 siswa

(52%%) memiliki kelancaran membaca yang memenuhi kriteria minimum kelulusan, dan 13 siswa (52%) memiliki kemampuan membaca yang tepat yang memenuhi kriteria minimum kelulusan. 14 siswa (56 %) memiliki keintonasian membaca yang memenuhi kriteria minimum kelulusan, dan 14 siswa (56 %) memiliki kemampuan memahami isi bacaan yang memenuhi kriteria minimum kelulusan. Dalam siklus 1 pembelajaran ini, banyak siswa yang sudah sedikit mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca. Ini disebabkan oleh fakta bahwa model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru inovatif atau efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, pada siklus pembelajaran kedua, peneliti berharap dapat meningkatkan keterlibatan siswa lebih banyak lagi sesuai dengan indikator keberhasilan yang di capai peneliti sebanyak 70 % dengan cerita komik.

Tabel 3. Data Kemampuan Membaca Siswa Siklus 2

Aspek Kemampuan Membaca	Kategori			
	A (85-100)	B (84-75)	C (74-65)	D (<64)
Kelancaran Membaca	8	10	4	3
	32%	40%	16%	12%
Ketepatan Membaca	6	12	2	5
	24%	48%	8%	20%
Intonasi Membaca	8	11	3	3
	32%	44%	12%	12%
Pemahaman Isi Bacaan	7	10	3	5
	28%	40%	12%	20%

Menurut data di atas, Siklus 2 ini dalam kemampuan membaca siswa kelas 2 menunjukkan bahwa 18 siswa (72%%) memiliki kelancaran membaca yang memenuhi kriteria minimum kelulusan, dan 18 siswa (72%) memiliki kemampuan membaca yang tepat yang memenuhi kriteria minimum kelulusan. 19 siswa (76 %) memiliki keintonasian membaca yang memenuhi kriteria minimum kelulusan, dan 17 siswa (68 %) memiliki kemampuan memahami isi bacaan yang memenuhi kriteria minimum kelulusan. Dalam siklus 2 pembelajaran ini, banyak siswa yang sudah mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca sebanyak 70%. Ini disebabkan oleh fakta bahwa model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru inovatif atau efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, pada siklus pembelajaran kedua, peneliti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui media pembelajaran komik.

b. Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan media Komik, observasi yang dilakukan pada siswa kelas 2 SD 2 Demaan Kudus menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak tertarik untuk membaca dan tidak memahami isi cerita. Hal ini ditandai oleh fakta bahwa banyak siswa hanya memandang teks saat mengerjakan *post-test* dan menghadapi soal bacaan tanpa meluangkan waktu untuk membacanya. Akibatnya, banyak dari mereka masih melakukan kesalahan dalam menjawab soal *post-test*. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas II untuk menyelesaikan masalah ini dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih mahir membaca. Akibatnya, dalam siklus pertama pembelajaran, peneliti menggunakan media cerita bergambar, menunjukkan bahwa penelitian tersebut tidak berhasil dari segi proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh minat baca yang rendah dan siswa yang hiperaktif, yang mengganggu konsentrasi siswa lain. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman membaca, yang merupakan kriteria keberhasilan.

Untuk menyelesaikan masalah ini, peneliti melakukan perubahan pada posisi duduk siswa di siklus II. Siswa yang terlalu hiperaktif dipindahkan ke posisi di depan, sehingga peneliti dapat lebih mudah mengawasi kondisi kelas selama evaluasi pemahaman membaca. Selain itu, peneliti memanfaatkan media cerita bergambar yang dimodifikasi dengan dekorasi yang menarik dan menggunakan bahasa yang sederhana untuk membuat proses belajar siswa lebih menyenangkan. Siswa menunjukkan minat yang besar dalam menanggapi informasi, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media naratif bergambar dapat memengaruhi pemahaman siswa serta suasana kelas selama proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh (Azlin dkk., 2025) "Media komik, merupakan alat bantu visual, memiliki potensi besar untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa." Oleh karena itu, media komik dapat membantu guru dan siswa menyampaikan dan menerima informasi, dan juga dapat meningkatkan daya ingat siswa. Perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus II yang dinyatakan berhasil dengan kategori sangat baik dapat

digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam memahami komik.

Selama proses belajar mengajar, media dapat memberikan pengalaman perkembangan yang signifikan bagi siswa. Siswa harus diberi kesempatan oleh pendidik untuk mempertimbangkan dan memahami materi yang diberikan. Bahkan siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mendapat manfaat besar dari kegiatan seperti ini. Sangat penting untuk memastikan bahwa buku yang disediakan sesuai dengan perkembangan siswa di sekolah dasar. Buku harus memiliki ilustrasi yang kuat dan relevan dengan isi teks.

Aspek kemauan dan pemahaman membaca menjadi lebih mudah dicapai, dan siswa yang memiliki minat cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan intelektual yang lebih tinggi. Para guru paling sering menggunakan buku bergambar sebagai sumber. Terdapat lima standar tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi: kualitas artistik, kejelasan dan durasi yang tepat, nilai dan minat.

Siswa menunjukkan kecenderungan untuk menerima informasi dari guru secara pasif, dengan fokus yang terbatas dan kurangnya keinginan untuk bertanya atau memberikan komentar. Siswa tidak terlalu antusias, yang berkontribusi pada penurunan proses belajar. Siswa dapat didorong untuk membaca buku dengan menggunakan media cerita visual. Hal ini berdampak besar pada keinginan untuk belajar. Tidak ada elemen yang menarik perhatian, dan tanpa motivasi guru, pertumbuhan siswa cenderung stagnan. Dengan materi pembelajaran yang menarik, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar. Ini berarti pelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diingat karena dorongan untuk menyelesaikan tugas.

Oleh karena itu, komik dapat mempengaruhi pemahaman membaca siswa. Ini tidak hanya buku bergambar, tetapi juga dapat membantu daya imajinasi anak dalam memahami buku. Keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran dipengaruhi secara signifikan oleh sumber ajar, serta metode dan sumber ajar yang digunakan oleh guru. Penggunaan bahan ajar yang menarik dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan

membaca siswa kelas 2 SD 2 Demaan Kudus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siklus I dan II menunjukkan peningkatan hasil tes kemampuan membaca. Menurut analisis yang dilakukan pada siklus I, dari 25 siswa terdapat 13 siswa berhasil mencapai nilai KKTP, sementara 12 siswa lainnya gagal mencapai nilai tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada siklus II diperbaiki dengan penggunaan media komik. Kemampuan membaca siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 25 siswa terdapat 18 berhasil mencapai nilai KKTP, sedangkan 7 lainnya belum mencapainya. Karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan telah mencapai tujuan dan indikator yang diharapkan, sehingga dihentikan pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2024). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil belajar dan Motivasi Siswa. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 76–82. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.155>
- Avrilianda, D. (2025). Pengaruh Penerapan Model PBL Berbantu Media Powerpoint dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Rantai Makanan Kelas V. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 572–578.
- BSKAP. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Edisi Revisi Tahun 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Faridi. (2024). Integrasi sistem pendidikan madrasah ibtidaiyah dan pendidikan umum dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional. *Jurnal Prodi PGMI*, 9(2), 54–62.
- Fauziah, L. S. N. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641–10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6.
- Kemmis, L. (2007). *Introduction to Action Research*. Sage Publications.
- Kurnia, Y. (2024). Problem-Based Learning Through Outdoor Learning or Conventional Learning: How Is It Different for Science Subjects? *International Journal of Education and Teaching Zone*, 3(3), 1–10.
- Muharam, A. (2023). Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1697–1701. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.332>
- Nufus, H. (2024). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 22–30.
- Nurmalasari, R. (2022). Peningkatan Minat Keterampilan Membaca Melalui Media Power Point Interaktif Siswa Kelas II SDN Jabon 1 Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2019/2020. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 120–126. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i1.51>
- Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Putri, S. (2023). Media Konvensional dan Media Digital dalam Pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 84–95. <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>
- Restian, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Analisis Data Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Kelas I Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 3336–3345.
- Sujarwo. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Siswa dengan Bantuan Media Visual pada Tema Cuaca di Kelas III SD Negeri 104280 Pulau

Gambar. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 8(1), 95–111.

Sukarnyana, W. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Universitas Negeri Malang.

Sutarningsih, N. L. (2022). Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>